

**PEMBERITAAN KASUS ASUSILA
PADA MEDIA ONLINE *radarmojokerto.jawapos.com*, :
(Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen)**

Abdur Rohim Manshur¹, Trisno Kosmawijaya²

^{1,2} Progran Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah

IAI Uluwiyah Mojokerto trisno@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract

*The study aims to explain the method of inclusion found in the reporting of asylum cases on *radarmojokerto.jawapos.com*, by applying Critical Discourse analysis from the point of view of Theo Van Leeuwen, and to describe the process of marginalization of individuals or groups in the case reporting at *radarmojokerto.jawapos.com*, which was analyzed using the approach of the Critical Discourse by Theo Van Leeuwen. The research is qualitative and applies descriptive methods. The research focuses on crime news covering cases of assault in *radarmojokerto.jawapos.com* Online Media. The researchers, as a research instrument, use data log sheets. Data collection is done through documentation, and the data analysis technique applied is content analysis using the Theo Van Leeuwen discourse analysis model. The results of the research conclude that the inclusion strategy in the reporting of asylum cases on *radarmojokerto.jawapos.com* Online Media involves objectivation-abstraction, categorization, identification, and individualization, while marginalization tends to occur in low-economic groups and in women. The findings are expected to provide an in-depth understanding of how the media shapes public perception and understanding of cases of asylum and its impact on social marginalization*

Keywords: *critical discourse analysis, asusila case, theo van leeuwen*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi inklusi dan strtegi eksklusi yang terdapat dalam pemberitaan kasus asusila pada Media Online *radarmojokerto.jawapos.com*, dengan menerapkan analisis wacana kritis dari sudut pandang Theo Van Leeuwen, dan menggambarkan proses pamarjinalan individu atau kelompok dalam pemberitaan kasus asusila pada Media Online *radarmojokerto.jawapos.com*, yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menerapkan metode deskriptif. Fokus penelitian melibatkan berita kriminalitas yang mencakup kasus asusila dalam Media Online *radarmojokerto.jawapos.com* Peneliti, sebagai instrumen penelitian, menggunakan lembaran pencatatan data. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan teknik

analisis data yang diterapkan adalah analisis isi dengan memanfaatkan model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi inklusi dalam pemberitaan kasus asusila pada Media Online radarmojokerto.jawapos.com, melibatkan objektivasi-abstraksi, kategorisasi, identifikasi, dan individualisasi, sementara pamarjinalan cenderung terjadi pada golongan masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rendah dan pada perempuan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana media membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kasus asusila serta dampaknya pada pamarjinalan sosial.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, kasus asusila, theo van leeuwen

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan zaman, peran media semakin menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat. Media tidak hanya menjadi referensi, tetapi juga indikator kemajuan suatu negara. Dinamika peran media massa terkait erat dengan tujuan dan audiensnya. Menurut Sobur, media bukan hanya alat penyampaian berita, penilaian, atau gambaran umum kehidupan, melainkan juga institusi yang membentuk opini publik.¹

Media sebagai sarana informasi tidak hanya memberikan berita, tetapi juga membentuk pandangan umum terhadap berbagai hal. Lebih dari sekadar penyalur informasi, media dapat menjadi kelompok penekan terhadap ide, gagasan, atau kepentingan tertentu, menciptakan citra dalam konteks kehidupan masyarakat.

Meskipun memberikan dampak positif, peran media massa bersifat ambigu dan dapat berdampak negatif, tergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili. Dalam analisis kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media massa dianggap sebagai variabel determinan yang signifikan, menambah kompleksitas peran media dalam membentuk pandangan masyarakat dalam dinamika sosial yang terus berkembang.

Dalam media cetak yang mengulas berita kriminal, perhatian utama selalu tertuju pada aspek tersebut. Salah satu media online yang terkenal dengan liputan kriminalnya adalah *Radarmojokerto.jawapos.com*. Media online ini menjadi sumber informasi yang diminati oleh masyarakat Mojokerto dan sekitarnya. *Radarmojokerto.jawapos.com* telah banyak memberitakan tindak kriminalitas seperti perampokan dan pencurian maupun kekerasan. Pelaku dalam pemberitaan kriminal tersebut direpresentasikan melalui kerangka informasi media. Meskipun demikian, tak bisa dihindari bahwa dalam proses pemberitaan tersebut, pemarjinalan terhadap individu atau kelompok tertentu terjadi.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sobur menjelaskan bahwa dalam banyak kasus pemberitaan media, terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan

¹ Alex Sobur, analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 31

pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika citra wanita, dan pekerja kelas bawah yang menjadi korban sering kali dipresentasikan dengan cara yang negatif. Pada dasarnya, bias dalam pemberitaan muncul karena media massa tidak beroperasi dalam suatu ruang kosong. Sebaliknya, media berada di tengah-tengah realitas sosial yang penuh dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan bervariasi.

Sehubungan dengan hal ini, Ermanto menjelaskan bahwa analisis wacana jurnalistik perlu dilakukan untuk membongkar produksi dan reproduksi wacana (pemahaman makna wacana) oleh pembaca karena kedua hal ini dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Bahasa yang terdapat dalam lingkup wacana jurnalistik tidak dapat dianggap sebagai medium yang bersifat netral. Sebaliknya, bahasa tersebut senantiasa mengalami rekonstruksi untuk kepentingan dalam konteks perjuangan dan pertarungan kekuasaan. Dalam kajian wacana jurnalistik yang dilakukan melalui pendekatan analisis wacana kritis, penganalisis diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana bahasa tersebut dipergunakan untuk mendukung tujuan-tujuan khusus, seperti ide, prinsip, gagasan, keinginan, dan penguasaan.²

Salah satu model yang relevan dalam konteks ini adalah model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Pendekatan ini membantu penganalisis mendeteksi dan menyelidiki bagaimana suatu kelompok atau individu dapat dimarginalkan dalam wacana. Model ini menggambarkan bagaimana kelompok dominan mengontrol interpretasi suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain dengan posisi yang lebih rendah terus-menerus dianggap sebagai objek pemaknaan yang negatif. Misalnya, kelompok seperti buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita tidak hanya memiliki keterbatasan kekuatan dan kekuasaan secara riil, tetapi dalam wacana pemberitaan seringkali digambarkan secara negatif, dianggap tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketenangan, dan dijadikan citra bertindak anarkis.

² Ermanto, *Wacana sebagai Media Perjuangan Kekuasaan*. (Padang: Sukabina Press, . 2011), hal. 8-9

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.³ Di dalam analisis wacana ini, ada dua pusat perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Proses Eksklusi (Pengeluaran)

Dalam eksklusi, perubahan pemahaman audiens terhadap suatu isu dapat terjadi, dan posisi pemahaman tertentu dapat diterima secara tidak langsung. Sebagai contoh, dalam berita mengenai tindak asusila, pertimbangkan apakah gambaran lengkap mengenai wanita dan laki-laki telah disajikan atau apakah ada pihak yang dihilangkan dari teks. Jika, sebagai contoh, laki-laki dikecualikan dari berita tersebut, interpretasi yang muncul mungkin tidak mencakup laki-laki sebagai pelaku kejahatan.⁴ Dengan demikian, isu tindak asusila menjadi terkait hanya dengan wanita, menunjukkan bahwa wanita adalah pihak yang bertanggung jawab dan menjadi korban.

Eriyanto mengidentifikasi beberapa strategi eksklusi dalam pembicaraan :⁵

a. Pasivasi

Pasivasi adalah proses di mana suatu kelompok atau aktor tidak terlibat secara sengaja dalam suatu percakapan atau wacana. Dengan menggunakan kalimat pasif, aktor dapat dihilangkan dari teks, khususnya dalam kalimat aktif. Fokus perhatian lebih condong kepada korban, sedangkan pelaku bisa bersembunyi karena minim perhatian. Dalam konteks ini, subjek dan inti pembicaraan adalah korban, bukan pelaku.

b. Nominalisasi

Strategi ini melibatkan perubahan kata kerja menjadi kata benda, seringkali dengan menambahkan afiks "pe-an". Kata benda tidak memerlukan subjek dan bisa muncul sendiri dalam kalimat. Penggunaan nominalisasi tidak hanya menghilangkan subjek tetapi juga bisa mengubah makna kalimat saat diterima oleh khalayak. Ini tidak hanya menghilangkan posisi subjek tetapi juga bisa mengubah kata kerja yang menunjukkan tindakan menjadi kata benda yang mencerminkan peristiwa.

c. Penggantian Anak Kalimat

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), Hal.172-173

⁴ Moch Nurcholis Majid and M Wildanil Mubarak, "Critical Discourse Analysis Of Campus News Text : Model of Theo Van Leeuwen (Case Study of UIN Malang News on Online Media Jatim.Nu.or.Id)," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 7, no. 1 (2023): 9–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v7i1.18450>.

⁵ Ibid, Hal. 173-178

Penggantian subjek dapat dilakukan melalui anak kalimat sebagai pengganti aktor. Penambahan anak kalimat ini dapat menghilangkan keberadaan subjek atau pelaku suatu peristiwa. Tindakan ini dilakukan karena penulis atau wartawan meyakini bahwa pembaca sudah tahu siapa pelakunya. Dengan demikian, untuk efisiensi kata, pelaku dihilangkan dari kalimat.

2. Inclusion (Proses Pemasukan)

Dalam analisis wacana kritis, terdapat beberapa strategi inklusi yang digunakan saat menampilkan suatu hal, individu, atau kelompok dalam teks berita, seperti yang diuraikan oleh Eriyanto. Berikut adalah ringkasan strategi-strategi tersebut:⁶

a. Diferensiasi-Indeferensiasi:

Peristiwa atau aktor sosial disajikan secara independen atau dengan menciptakan kontras dalam teks. Hal ini dapat menciptakan prasangka tertentu dengan membandingkannya dengan kelompok atau wacana yang dianggap lebih dominan.

b. Objektivasi-Abstraksi:

Berkaitan dengan cara penyajian informasi, apakah dengan petunjuk konkret atau dalam bentuk abstraksi. Penyajian dalam bentuk abstraksi seringkali digunakan untuk menampilkan sesuatu tanpa memberikan detail yang pasti.

c. Nominasi-Kategorisasi:

Pemilihan untuk menampilkan aktor sebagai individu atau sebagai bagian dari suatu kategori. Meskipun kategori ini tidak selalu memengaruhi makna, pemilihan kategori dapat memberikan wawasan tentang ideologi media yang bersangkutan.

d. Nominasi-Identifikasi:

Strategi ini menentukan cara suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan didefinisikan. Identifikasi melibatkan penggunaan anak kalimat sebagai penjelas, seringkali memberikan definisi negatif yang menciptakan kesan buruk.

e. Determinasi-Indeterminasi:

Pemberitaan kadang-kadang menyebutkan aktor atau peristiwa dengan jelas, tetapi kadang-kadang juga tidak jelas (anonim). Anonimitas bisa disebabkan oleh ketidakmampuan wartawan atau karena takut terhadap struktural, menciptakan generalisasi dan kesan tidak spesifik.

⁶ Ibid, Hal. 178-191

f. Asimilasi-Individualisasi:

Terkait dengan apakah aktor diberitakan dengan jelas kategorinya atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan, bukan kategori sosial yang spesifik yang disebutkan, melainkan komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada.

g. Asosiasi-Disosiasi:

Terkait dengan apakah aktor atau pihak diperlihatkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar. Asosiasi membuat makna menjadi besar karena menghubungkannya dengan komunitas yang lebih luas.

Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen, penelitian ini membatasi analisisnya pada strategi inklusi dalam berita kriminalitas, terutama kasus tindak asusila di media online *radarmojokerto.jawapos.com*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berita kriminalitas mengenai kasus tindak asusila media online *radarmojokerto.jawapos.com* dengan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen, dan menggambarkan proses pemarjinalan individu atau kelompok dalam berita kriminalitas dengan tema tindak asusila di media online *radarmojokerto.jawapos.com*, yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.⁷ Metode deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi data tanpa mengkonversinya menjadi angka, lebih memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi antar konsep secara empiris.⁸

Fokus penelitian adalah tujuh berita kriminalitas, termasuk kasus tindak asusila, dalam edisi Desember 2023 - Januari 2024 media online *Radarmojokerto.jawapos.com*. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan lembaran pencatatan data.

⁷ Moch Nurcholis Majid, "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax Di Media Sosial," *ETTISAL Journal Of Communication* 5, no. 2 (January 4, 2020): 227–37, <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4655>.

⁸ Creswell, John W, *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran, edisi keempat (cet.1)*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2016), hal. 3

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan analisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan wacana kritis Theo Van Leeuwen.

Proses penelitian melibatkan membaca berita, menandai dan mencatat fokus penelitian, menganalisis data, hingga menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan saran-saran.

PEMBAHASAN

1. Strategi Inklusi dalam Pemberitaan Kasus Tindak Asusila oleh Media Online *radarmojokerto.jawapos.com*

Pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen secara umum mengekspos bagaimana berbagai pihak dan pelaku disajikan dalam pemberitaan. Dalam model analisis tersebut, terdapat dua fokus utama, yakni eksklusivitas dan inklusi. Namun, penelitian ini terbatas pada strategi inklusi, yang membahas proses kehadiran aktor terkait dengan pertanyaan bagaimana setiap pihak atau kelompok tersebut dikonseptualisasikan dalam pemberitaan.⁹ Proses inklusi atau pemasukan, yang juga dikenal dengan sebutan inklusi, dibagi menjadi beberapa strategi, termasuk (a) diferensiasi-indiferensiasi, (b) objektivasi-abstraksi, (c) nominasi-kategorisasi, (d) nominasi-identifikasi, (e) determinasi-indeterminasi, (f) asimilasi-individualisasi, dan (g) asosiasi-disosiasi. Cara penerapan strategi inklusi dalam laporan kriminalitas tema tindak asusila oleh *radarmojokerto.jawapos.com* dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

a. Objektivasi - Abstraksi

Bagian ini berkaitan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor disajikan dengan rincian konkret ataukah diberikan secara abstrak. Objektivasi terjadi ketika informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor disampaikan dengan memberikan petunjuk yang konkret. Contoh penerapan objektivasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

⁹ Majid and Mubarak, "Critical Discourse Analysis Of Campus News Text : Model of Theo Van Leeuwen (Case Study of UIN Malang News on Online Media Jatim.Nu.or.Id)."

"Pasalnya, kedua penjaga kolam renang ini diduga kuat mencabuli dua anak perempuan di bawah umur ” (Edisi 4 Januari 2024 halaman 1)

Dalam kutipan di atas, wartawan secara jelas menyebutkan jumlah orang yang terlibat dalam tindakan tindak asusila. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata "kedua penjaga". Dengan memberikan objektivasi yang rinci, pembaca atau khalayak diharapkan tidak akan mendapatkan persepsi yang berbeda dari berita yang disampaikan.

Selain penggunaan objektivasi, dalam media online *radarmojokerto.jawapos.com* juga terdapat penggunaan abstraksi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"Perbuatan ini sudah kerap dilakukan pelaku sejak korban masih duduk di bangku SD" (Edisi 10 Januari 2024 halaman 1)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa wartawan menggunakan abstraksi dalam menyusun berita. Penggunaan kata-kata seperti "sudah kerap dilakukan", dapat menciptakan abstraksi, sehingga mempengaruhi pemahaman khalayak karena peristiwa yang belum diketahui intensitas dilakukannya, menjadi seolah - olah sangat sering dilakukan. Hal ini digunakan untuk menggambarkan pelaku atau tersangka dengan cara yang sangat negatif.

Berdasarkan analisis tersebut, wartawan menggunakan kedua strategi, objektivasi dan abstraksi, dengan kuantitas yang setara. Terkadang, wartawan memberikan rincian konkret mengenai suatu peristiwa, sehingga persepsi pembaca tidak berbeda karena sudah dibatasi oleh petunjuk yang konkret. Namun, terkadang wartawan juga membuat abstraksi, menciptakan gambaran yang kurang menguntungkan terhadap pihak yang terlibat.

b. Kategorisasi

Dalam suatu laporan berita yang berkaitan dengan pelaku atau peristiwa tertentu, sering kali terdapat keputusan untuk menampilkan informasi mengenai pelaku apa adanya atau menyajikannya dalam bentuk kategori sosial. Kategori ini dapat mencakup berbagai hal, seperti agama, status, bentuk fisik, dan lain sebagainya. Manifestasi dari penggunaan

kategorisasi dalam media online *Radarmojokerto.jawapos.com* dapat diidentifikasi melalui kutipan-kutipan berikut:

"Ia ditangkap anggota Satreskrim Polres Mojokerto setelah mencabuli keponakannya sendiri yang masih duduk di bangku SMP" (Edisi, 10 Januari 2024 halaman 1)"

"Kasus inses antara SL, 58, dan IN, 15, anak bungsunya yang masih kelas VIII SMP, kini bergulir di meja hijau" (Edisi 5 Januari 2024 halaman 1)"

"Itu karena terdakwa terbukti menggagahi anak tetangganya yang masih di bawah umur saat sedang menstruasi" (Edisi 4 Januari 2024 halaman 1)"

"Dua Penjaga Kolam Renang di Bangsal Mojokerto Dibekuk Polisi, Gara-gara Cabuli Anak di Bawah Umur" (Edisi 4 Januari 2024 halaman 1)

"Pelajar 16 Tahun Divonis Berat, Bujuk Pacar yang masih di bawah umur untuk disetubuhi" (Edisi 21 Desember 2023 halaman 1)

Lima kalimat tersebut memiliki arti yang serupa, yaitu ada penempatan kategori. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa seperti, "anak tetangganya", "anak bungsunya", "keponakannya", "masih duduk di bangku SMP", "masih kelas VIII SMP", "anak tetangganya yang masih di bawah umur", "Anak di Bawah Umur", dan "Pacar yang masih di bawah umur". Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa pelaku kejahatan seksual diidentifikasi sebagai individu atau kelompok masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan korban, dan korban kebanyakan adalah anak-anak yang masih di bawah umur. Proses kategorisasi dalam berita tersebut melibatkan penyebutan kategori tertentu dalam status sosial masyarakat. Walaupun tidak disengaja, berita tersebut secara tidak langsung memberikan asosiasi bahwa yang memiliki peluang besar bertindak asusila adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban. Selain itu, wanita digambarkan sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya.

c. Identifikasi

Dalam penggunaan strategi identifikasi, proses definisi dilakukan melalui penyisipan anak kalimat sebagai penjelas. Pada bagian ini, dua proposisi disajikan, di mana proposisi kedua bertindak sebagai penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya, hubungan antar proposisi ini dibentuk melalui penggunaan kata

penghubung, seperti "yang", atau "di mana". Proposisi kedua ini, dalam posisinya dalam kalimat, sebenarnya berfungsi sebagai penjelasan atau identifikasi terhadap suatu hal. Dalam konteks ini, wartawan mungkin bertujuan memberikan klarifikasi mengenai siapa individu tersebut atau apa tindakan atau peristiwa yang terjadi. Contoh penerapan identifikasi ini dapat ditemukan dalam kutipan berita berikut:

"Pekerja Koperasi ini tak menampik perbuatan bejatnya yang membuat anak kandungnya hamil 6 bulan". (Edisi 5 Januari 2024 halaman 1)

Dalam kutipan tersebut, terlihat penggunaan anak kalimat "perbuatan bejatnya yang membuat anak kandungnya" sebagai bentuk identifikasi yang diberikan oleh wartawan. Dengan menyisipkan anak kalimat "perbuatan bejatnya yang membuat anak kandungnya", wartawan mencitrakan bahwa pelaku adalah ayah korban yang telah berbuat sangat buruk terhadap anak kandungnya sendiri.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa wartawan memiliki niatan untuk merendahkan citra aktor dalam berita yang ditulisnya. Penggunaan penjelas dalam bentuk anak kalimat ini seringkali bukan hanya berupa penilaian subjektif terhadap individu atau tindakan, tetapi juga seringkali menggunakan label-label yang bisa merugikan.

d. Determinasi

Dalam liputan berita, sering kali aktor yang terlibat tidak diidentifikasi secara jelas dan disajikan dalam bentuk anonim. Kemungkinan adanya anonimitas ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa wartawan belum mengumpulkan cukup bukti untuk mengungkap identitas mereka, sehingga lebih aman untuk menyajikan informasi secara anonim. Atau, mungkin juga karena adanya ketakutan struktural terkait dengan penyebutan kategori yang spesifik dari seorang aktor sosial dalam teks. Apapun alasan di baliknya, penggunaan anonimitas ini menciptakan kesan yang berbeda ketika diterima oleh audiens. Hal ini karena, menurut Van Leeuwen, anonimitas dapat menghasilkan generalisasi yang kurang spesifik.

Namun pada berita kasus asusila media daring *radarmojokerto.jawapos.com* edisi Desember – hingga Januari tidak diberlakukan determinasi dalam penulisan beritanya. Karena wartawan telah memiliki cukup bukti dari Pihak Kepolisian dan Pihak Terkait Lainnya.

e. Individualisasi

Strategi wacana ini berkaitan dengan pertanyaan apakah identitas aktor sosial yang sedang dilaporkan ditampilkan dengan jelas atau tidak. Individualisasi terjadi ketika laporan menyebutkan kategori aktor sosial secara spesifik. Contoh penerapan individualisasi dalam media online *radarmojokerto.jawapos.com* dapat diilustrasikan dalam kutipan berita berikut:

"Bocah SMP di Kabupaten Mojokerto Dicabuli Paman sejak SD". (Edisi 10 Januari 2024 halaman 1)

"Siswa Madrasah di Mojosari, yang menyetubuhi pacarnya dituntut penjara 2 Tahun"/ (Edisi 6 Desember 2023 halaman1)

Kedua kalimat di atas mencerminkan bentuk individualisasi karena kategori pelaku diungkapkan secara rinci dalam berita tersebut. Dari kalimat-kalimat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pelaku tindak asusila atau pencabulan adalah satu individu "Paman" atau satu individu "Siswa Madrasah".

2. Strategi Inklusi dalam Pemberitaan Kasus Tindak Asusila oleh Media Online *radarmojokerto.jawapos.com*

Eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana.

a. Pasivasi

Strategi ini digunakan untuk menghilangkan aktor dengan menggunakan kalimat pasif. Dengan menghilangkan sosok aktor, pembaca akan digiring pemikirannya agar lebih fokus kepada korban dibandingkan pelaku.

"Pria bejat yang tega menghamili anak bungsunya, IN, 15, terus bergulir di Pengadilan Negeri Mojokerto". (Edisi 19 januari 2024 halaman 1)

Perhatian yang disuguhkan media berita radar mojokerto ini lebih menekankan pada tindakan buruk seorang ayah yang tega menghamili anak bungsunya. Dengan kata lain,

pada konstruksi berita ini, tindakan seorang ayah yang tega menghamili anak bungsunya tersebut menjadi objek pemberitaan dan eksploitasi media massa.

b. Nominalisasi

Cara peghilangan pelaku melalui proses nominalisasi hanya ditemukan satu bentuk pada teks yang dianalisis. Proses ini pada dasarnya dilakukan dengan mengubah kelas kata berjenis verba diubah menjadi nomina dengan cara menambahkan imbuhan (pe-an).

“Paling menonjol, ada pada perkara seksual capai 20 kasus. Terdiri, 11 kasus seksual, lima kasus pornografi, dan satu kasus pemerkosaan.”(Edisi 08 Januari 2024, halaman 1).

Dari data di atas, terdapat kata “pemukosaan” yang merupakan jenis kata benda. Kata penertiban tersebut sebenarnya berasal dari kata kerja “perkosa”. Berdasarkan hal tersebut, siapa aktor yang melakukan pemerkosa tidak terlihat dengan jelas. Dalam hal ini seharusnya dihadirkan beberapa pelaku/terdakwa sebagai aktor yang melakukan pemukosaan.

Penggunaan nominalisasi ini menggiring pembaca untuk menjadi tidak kritis. Pembaca menjadi lebih memfokuskan perhatiannya pada tindakan pemerkosaan dan tidak memfokuskan perhatian kepada sosok aktor pelaku pemerkosaan (seperti orang terdekat) yang bisa membuat kita lebih waspada dan hati-hati kepada seseorang walaupun orang dekat kita.

3. Proses Pemarjinalan Seseorang/Kelompok dalam Berita Kriminalitas Tema Tindak Asusila Media onlineRadarmojokerto.jawapos.com

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa dalam laporan kriminalitas tentang tindak asusila di media online *radarmojokerto.jawapos.com*, seringkali terjadi penyingkiran atau pemarjinalan terhadap individu atau kelompok tertentu. Masyarakat golongan bawah dan wanita cenderung diposisikan secara negatif dalam liputan tersebut. Golongan bawah sering digambarkan sebagai kelompok yang terkait dengan tindakan kekerasan, perilaku tidak senonoh, dan menjadi sumber gangguan ketertiban masyarakat. Selain itu, wanita sering diilustrasikan sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi situasi, sehingga memerlukan bantuan orang lain.

PENUTUP/SIMPULAN

Kejahatan dan kriminalitas, sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan masyarakat, senantiasa menjadi sorotan dalam dunia media massa. Saat proses pemberitaan ini berlangsung, fenomena inklusi muncul, merujuk pada keterlibatan aktor sosial dalam narasi berita. Namun, kompleksitas inklusi ini membawa dampak pemarjinalan terhadap individu atau kelompok tertentu, terutama dalam konteks penyajian berita mengenai suatu peristiwa.

Melalui analisis wacana kritis, sejumlah temuan esensial dapat diungkap. Pertama, strategi inklusi dalam laporan kriminalitas tema tindak asusila oleh *radarmojokerto.jawapos.com* melibatkan sejumlah taktik, termasuk di antaranya objektivasi-abstraksi, kategorisasi, identifikasi, determinasi, dan individualisasi. Sedangkan strategi eksklusivitas dalam laporan kriminalitas tema tindak asusila oleh *radarmojokerto.jawapos.com* melibatkan cara pasivasi dan nominalisasi. Kedua, masyarakat kelas bawah sering kali dicirikan dengan citra negatif, diidentifikasi sebagai pihak yang mengganggu ketertiban dan cenderung menjadi tersangka dalam kasus kriminalitas, terutama tindak asusila. Selain itu, kaum wanita, khususnya yang menjadi korban, sering digambarkan dengan stereotip negatif sebagai individu yang lemah, tak berdaya, dan memerlukan bantuan.

SARAN

Mengenai simpulan tersebut, analisis wacana kritis sejatinya membutuhkan perluasan dan implementasi lebih lanjut dalam praktik analisis wacana. Tindakan ini diperlukan untuk menggali lebih dalam produksi dan reproduksi wacana oleh media, yang keduanya senantiasa terikat oleh kompleksitas dinamika kekuatan sosial. Oleh karena itu, pembaca diharapkan tidak hanya bersikap pasif dalam mengonsumsi berita dari media, karena seringkali terdapat bias yang melekat dalam penyajian berita. Sebaliknya, pembaca diamanahkan untuk mampu melakukan kritik mendalam terhadap setiap informasi yang disajikan oleh media massa, guna membentuk pemahaman yang lebih kontekstual dan kritis terhadap realitas yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran, edisi keempat (cet.1)*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ermanto. (2011). *Wacana sebagai Media Perjuangan Kekuasaan*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Moch Nurcholis. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax Di Media Sosial." *ETTISAL Journal Of Communication* 5, no. 2 (January 4, 2020): 227–37. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4655>.
- Majid, Moch Nurcholis, and M Wildanil Mubarak. "Critical Discourse Analysis Of Campus News Text : Model of Theo Van Leeuwen (Case Study of UIN Malang News on Online Media Jatim.Nu.or.Id)." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 7, no. 1 (2023): 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v7i1.18450>.
- Nugroho, Anwar Riksono Dian. (2008). *Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Pembandingan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar Koran. Jurnal Ilmu Komunikasi, (Online) Volume 5, Nomor 1, Juni 2008* (<http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/6.-Anwar-Riksono-99-116.pdf>).
- Sobur, Alex. (2009), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.